

A SYSTEMATIC REVIEW OF READING SKILLS IN 7-8-YEAR-OLD CHILDREN

Laksmi Dewi Sukmakarti^{*1}, Muryanti², Arif Siswanto³

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: laksmysukma@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kemampuan membaca pada anak usia 7-8 tahun merupakan fondasi kritis bagi perkembangan akademik dan kognitif. Namun, data menunjukkan bahwa 60% anak kelas 2 SD di Indonesia belum mencapai kelancaran membaca optimal, dengan tantangan seperti kesulitan fonologis, pemahaman struktur kalimat, dan minimnya stimulasi literasi di lingkungan keluarga. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca anak usia 7-8 tahun serta strategi remediasi yang efektif. **Metode:** Studi ini menggunakan metode systematic review dengan menganalisis 5 artikel terpilih dari database Google Scholar (2020–2025) menggunakan kata kunci terkait kelancaran membaca dan usia sekolah. **Hasil:** Temuan mengidentifikasi bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kesadaran fonologis) dan eksternal (peran orang tua, ketersediaan bahan bacaan). Intervensi berbasis multisensori, pendampingan orang tua, dan metode literasi berimbang terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca. **Kesimpulan:** Peningkatan kemampuan membaca memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan kebijakan pendidikan yang mendukung akses literasi inklusif.

Kata kunci: Anak Usia Sekolah, Kemampuan Membaca, Kelancaran Membaca

Abstract

Background: Reading ability in children aged 7-8 years is a critical foundation for academic and cognitive development. However, data indicates that 60% of Indonesian 2nd-grade students lack optimal reading fluency, facing challenges such as phonological difficulties, sentence structure comprehension, and limited literacy stimulation at home. **Objectives:** This study aims to analyze factors influencing reading ability in children aged 7-8 and identify effective remediation strategies. **Methods:** A systematic review was conducted, analyzing 5 selected articles from Google Scholar (2020–2025) using keywords related to reading fluency and school-age children. **Results:** Findings revealed that reading difficulties stem from internal (motivation, phonological awareness) and external factors (parental involvement, book access). Multisensory interventions, parental guidance, and balanced literacy methods significantly improved reading skills. **Conclusion:** Enhancing reading ability requires collaborative efforts among schools, families, and policies promoting inclusive literacy access.

Keywords : School-age children, Reading ability, Reading fluency

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan akademis, kognitif, dan sosial anak. Pada usia 7-8 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan kritis di mana mereka mulai belajar membaca secara mandiri dan memahami teks dengan lebih mendalam. Kemampuan membaca yang baik pada usia ini tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademis anak di sekolah, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis yang akan berguna sepanjang hidup mereka (Snow, 2021). Membaca adalah keterampilan fundamental yang membentuk dasar dari pembelajaran di masa depan. Melalui membaca, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi mereka. Lebih lanjut, literasi membaca yang baik pada usia dini berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis di masa depan serta kemampuan untuk berinteraksi sosial secara efektif (Mol & Bus, 2011).

Di Indonesia, kemampuan membaca anak-anak masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, Indonesia mengalami penurunan skor literasi membaca anak-anak. Skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, yang lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang memiliki skor 371 poin. Hal ini menjadikan skor literasi 2022 Indonesia sebagai rekor terendah sejak awal berpartisipasi dalam PISA. Selain itu, sekitar 70% siswa Indonesia memiliki tingkat literasi di bawah standar minimum yang ditetapkan (OECD, 2022). Untuk anak usia 7-8 tahun, data spesifik tentang prevalensi kemampuan membaca mungkin lebih terbatas. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca anak-anak di Indonesia adalah kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan bervariasi. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki perpustakaan yang memadai atau koleksi buku yang menarik bagi anak-anak. Hal ini diperparah dengan minimnya kegiatan membaca di rumah, yang menyebabkan anak-anak tidak terbiasa dengan kebiasaan membaca sejak dini.

Kemampuan membaca pada usia dini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap keberhasilan akademis dan perkembangan sosial anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik pada awal usia sekolah lebih mungkin untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi di masa depan (Mol & Bus, 2011). Selain itu, kemampuan membaca yang baik juga dikaitkan dengan perkembangan keterampilan kognitif lainnya seperti memori kerja dan pemecahan masalah (Lonigan & Shanahan, 2009). Namun, terdapat variasi yang signifikan dalam perkembangan kemampuan membaca di antara anak-anak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak termasuk lingkungan keluarga, metode pengajaran, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa (Sénéchal & LeFevre, 2002). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca yang optimal pada anak usia 7-8 tahun.

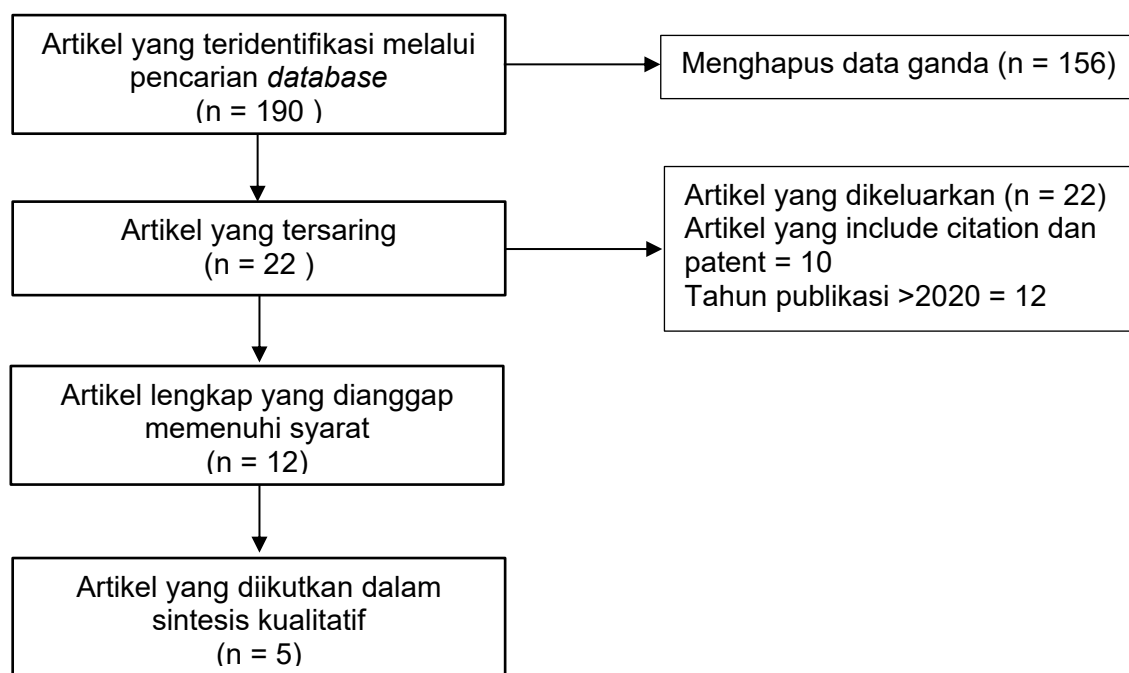
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian systematic review. Metode ini berfungsi dalam mensistesis data primer yang dilaporkan dalam pencarian secara sistematis (Siddaway et al., 2019). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih berbagai data

dari penelitian-penelitian sebelumnya serta hasil uji klinis yang dilakukan dalam rentang waktu antara tahun 2020 hingga 2025. Data yang dipilih akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang diteliti. Pencarian artikel dalam penelitian ini melalui database yang meliputi: Google Scholar, dengan kata kunci antara lain: "*Reading Fluency*" OR "Kemampuan Membaca" OR "Kelancaran Membaca" "AND "School-Age" OR "Usia Sekolah" OR "Usia 7-8 tahun".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian artikel dalam penelitian ini melalui database yang meliputi: Google Scholar, dengan kata kunci antara lain: "*Reading Fluency*" OR "Kemampuan Membaca" OR "Kelancaran Membaca" "AND "School-Age" OR "Usia Sekolah" OR "Usia 7-8 tahun". Proses review artikel dapat dilihat dalam alur pencarian pada Gambar 1.



Gambar 1 PRISMA Flow Diagram

Kemampuan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan dan kesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata atau tulisan. Proses ini mengharuskan pembaca mengenali kelompok kata sebagai satu kesatuan dalam sekali pandang serta memahami makna tiap kata secara individu. Jika hal ini tidak tercapai, pesan yang tersurat maupun tersirat tidak akan terungkap atau dipahami, sehingga proses membaca tidak berjalan efektif.

Perkembangan kemampuan membaca pada anak terjadi melalui beberapa tahapan (Widyastuti, 2018). Penggunaan jenis kalimat termasuk dalam tahapan tersebut. Prayoga

(2023) dalam penelitiannya mengklasifikasikan kalimat menurut klausa pembentukannya menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Sampel sebanyak 32 anak dengan 141 kalimat menunjukkan, bahwa anak diusia 7-8 tahun mampu membuat 130 kalimat tunggal, 6 kalimat majemuk, dan 4 kalimat tidak sempurna (kalimat minor) dalam bercerita.

Berkaitan dengan membaca adalah kelancaran dalam membaca. Anak usia 7-8 tahun yang duduk di kelas 2 sekolah dasar, harusnya mampu membaca dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi (Young, et. al., 2015). Selain itu, mereka juga harus memahami keberadaan frase dan tanda baca di dalam kalimat. Mampunya anak kelas 2 sekolah dasar membaca dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi serta memahami keberadaan frase dan tanda baca di dalam kalimat menunjukkan bahwa mereka mampu membaca dengan lancar (Young et. al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Fitri (2023) mengenai hubungan pengetahuan orangtua tentang rapid naming dan kemampuan membaca anak sekolah dasar kelas dua menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak sekolah dasar kelas dua baik sebanyak 64.30%, cukup sebanyak 28.00%, dan kurang sebanyak 10.70%. Chandra et. al. (2021) menemukan sebanyak 60% anak kelas dua (7-8 tahun) belum mampu membaca secara lancar. Beberapa anak masih ditemukan membaca dengan terbata-bata. Bahkan anak membaca terlalu lama di kata-kata tertentu. Ada juga anak membaca dengan begitu cepat tanpa memperhatikan keberadaan tanda baca, intonasi, dan ekspresi. Tetapi dia tahu dimana ia harus menggunakan jeda. Sebagian besar anak berusaha keras menunjukkan kebolehan bahwa ia sudah lancar membaca. Namun, dari semua indikator kelancaran membaca, mereka lebih unggul dalam menguasai penggunaan tanda baca dan intonasi. Sedangkan indikator kelancaran membaca seperti keberadaan frase, jeda, dan ekspresi terlihat sedikit kacau. Hal ini terjadi karena mereka belum mengetahui bahwa yang mengindikasikan seseorang membaca lancar, yaitu penggunaan jeda, ekspresi, dan intonasi (Damaianti et. al., 2020; Habibi, et. al., 2020).

Rahayu & Dafit (2024), mengidentifikasi tantangan membaca pertama dan strategi remediasi yang dihadapi oleh anak usia 8 tahun di SDN 143 Pekanbaru. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu seperti "pulang", "menyapu", dan "jangan", khususnya ketika suku kata mengandung fonem "ng" dan "ny". Siswa lainnya masih menghadapi tantangan dalam membaca suku kata, baik yang terdiri dari dua maupun tiga suku kata. Kata-kata seperti "pulang", "menyapu", "jangan", "bandung", "bernyanyi", dan "mengunyah" menjadi titik kesulitan utama. Kemampuan mengidentifikasi vokal dan konsonan dengan jelas merupakan prasyarat penting untuk kelancaran mengeja (Pertiwi, 2016). Sebaliknya, ketidakmampuan mengenali huruf-huruf ini akan menghambat proses pembelajaran ke tingkat yang lebih kompleks (Haryati & Tejaningrum, 2020).

Kesulitan membaca awal pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, anak sering mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf, melafalkan suku kata, dan memahami kata atau kalimat utuh. Selain itu, motivasi yang rendah, daya ingat lemah, dan cepat bosan juga menjadi penghambat utama. Secara eksternal, kurangnya bimbingan belajar dan minimnya stimulasi membaca dari lingkungan sekitar turut memengaruhi kemampuan membaca anak. Tantangan tersebut semakin

kompleks ketika anak menghadapi kesulitan membaca kata nonsens, pemahaman bacaan yang rendah, serta kurangnya kelancaran dalam membaca nyaring.

Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, memiliki pengaruh signifikan dalam mengatasi kesulitan membaca anak. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar serta minimnya ketersediaan bahan bacaan di rumah dapat memperburuk kondisi tersebut. Di sisi lain, faktor internal seperti kemalasan dan kurangnya minat baca juga perlu menjadi perhatian. Sehingga motivasi, bimbingan belajar, dan pemahaman fonemik dalam proses membaca awal (Meo, et. al., 2021; Rahma, 2021; Yati & Amini, 2020).

Kemampuan membaca anak tidak lepas dari peran orang tua. Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, memegang pengaruh dominan dalam proses pemerolehan bahasa dan kemampuan bicara anak (Komang, 2020). Stimulasi eksternal berupa interaksi verbal menjadi faktor esensial yang memfasilitasi anak dalam memproduksi ujaran maupun merespons komunikasi. Hal ini diperkuat oleh temuan Setyowati (2018) yang mengkonfirmasi bahwa unit keluarga berfungsi sebagai lingkungan primer pengembangan bahasa anak, di mana praktik pengasuhan orang tua - yang secara substansial dipengaruhi oleh tingkat literasi pengasuhan - menjadi variabel penentu utama.

Tingkat pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan anak secara signifikan membentuk kualitas stimulasi linguistik yang diberikan, mencakup aktivitas komunikasi dua arah dan storytelling. Studi menunjukkan hubungan linear antara kompetensi orang tua dalam memahami perkembangan bahasa anak dengan pencapaian kemampuan linguistik anak. Orang tua dengan pengetahuan komprehensif cenderung lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan perkembangan bahasa anak dan memberikan intervensi yang tepat, sehingga secara kuantitatif dapat meningkatkan performa bahasa anak dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi memadai (Setyowati, 2018).

Pengetahuan yang dimiliki mendorong orangtua untuk melakukan stimulus perkembangan (Putri & Fitri (2023). Salah satu stimulasi yang dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran komunikasi verbal untuk anak prasekolah. Selain itu, faktor-faktor seperti konsentrasi dan gerakan mata juga berpengaruh signifikan terhadap kecepatan membaca (Januarti dkk., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi siswa sangat memengaruhi kemampuan membaca mereka. Lebih jauh, lingkungan yang mendukung juga berperan penting dalam memperkaya kosakata anak serta memotivasi mereka untuk belajar membaca (Jauhari, 2013). Kombinasi antara dukungan eksternal (lingkungan belajar) dan penguatan internal (motivasi anak) diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca anak (Lestari, 2021).

SIMPULAN

Kemampuan membaca anak usia 7-8 tahun merupakan proses kompleks yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman struktur kalimat, serta penerapan jeda, intonasi, dan ekspresi. Namun, banyak anak masih mengalami kesulitan, seperti terbata-bata dalam membaca, kesulitan melafalkan kata tertentu, dan kurang memahami tanda baca. Tantangan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keterbatasan fonologis dan motivasi rendah, serta faktor eksternal, termasuk kurangnya stimulasi literasi di rumah dan minimnya pendampingan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca memerlukan pendekatan

terpadu, meliputi metode pembelajaran yang sesuai di sekolah, keterlibatan aktif orang tua dalam membiasakan literasi, serta penyediaan bahan bacaan yang mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Rahman, Damaianti, S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>.
- Damaianti, V. S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600>.
- Habibi, M., Sukma, E., Chandra, C., Suriani, A., & Fadillah, N. (2020). Models of Literacy Media in Improving Reading Skill of Early Grade Students. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2290809>
- Lonigan, C. J., & Shanahan, T. (2009). Developing Early Literacy: Report Of The National Early Literacy Panel. Executive Summary. A Scientific Synthesis Of Early Literacy Development And Implications For Intervention. National Institute For Literacy.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: a meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- OECD (2023), *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Prayoga, Y. A. (2023). Kemampuan Bercerita Siswa Usia 7—8 Tahun. *Skriptorium*. 1 (2).
- Putri, S. A., & Fitri, A. D. S., (2023). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Rapid Naming Dan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Dua Pada SDN Bulukantil Di Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2).
- Rahayu, D. & Dafit, F. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia 8 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.608>
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: a five-year longitudinal study. *Child development*, 73(2), 445–460. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417>
- Snow, P. C. (2020). SOLAR: The Science of Language and Reading. *Child Language Teaching and Therapy*, 37(3), 222-233. <https://doi.org/10.1177/0265659020947817> (Original work published 2021)
- Widyastuti, A. (2018). Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Stimulasi Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *PAEDAGODIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*. 21 (1). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.15540>
- Young, C., Mohr, K. A. J., & Rasinski, T. (2015). Reading Together: A Successful Reading Fluency Intervention. *Literacy Research and Instruction*, 54(1). <https://doi.org/10.1080/19388071.2014.976678>